

MAKNA FILOSOFIS SUNTIANG SEBAGAI HIASAN KEPALA TRADISIONAL WANITA MINANGKABAU

Nurul Izzati Husni¹, Yulfira Riza²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
nurulizzatihusni27@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2022
Disetujui Desember 2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang kaya. Tak hanya memiliki kekayaan alam yang berlimpah akan tetapi kekayaan dari keberagaman suku, budaya, bangsa, dan bahasa ikut menambah kekayaan Indonesia. Perbedaan ini menciptakan keberagaman yang unik. Oleh karena itu, setiap bangsa memiliki adat dan budayanya sendiri. Dalam pelaksanaan serta pemakaiannya mengikuti tradisi yang berlaku di masyarakat tempat hidupnya. Pakaian tradisional yang digunakan oleh setiap daerah memiliki kekhasan, salah satunya ditunjukkan dengan perhiasan tradisional yang membawa makna dan nilai tersendiri. Adapun dalam masyarakat Minangkabau, seorang wanita apabila menggelar pesta perkawinan (baralek) diberi sebutan anak daro. Dalam pesta perkawinan seorang anak daro menggunakan menggunakan pakaian adat dengan suntieng sebagai perhiasan tradisional. Suntieng menyimpan banyak nilai filosofis di dalamnya serta melambangkan kebesaran anak daro. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan nilai filosofis suntieng bagi seorang wanita yang akan menikah di Minangkabau. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini diketahui makna dan nilai filosofis yang terkandung dari suntieng Minangkabau.

Kata Kunci: *Minangkabau, perhiasan, pesta, suntieng*

Abstract

Indonesia is a rich country. Indonesia not only has abundant natural wealth but also the richness of the diversity of tribes, cultures, nations, and languages adds to the wealth of Indonesia. These differences create unique diversity. Therefore, every nation has its own customs and culture. In its implementation and use, it follows the prevailing traditions in the community where they live. Traditional clothing used by each region has its characteristics, one of which is indicated by traditional jewelry that carries its meaning and value. As for Minangkabau society, a woman when holding a wedding party (baralek) is given the title anak daro. At a wedding party, an anak daro wears traditional clothes with suntieng as traditional jewelry. Suntieng holds many philosophical values in it and symbolizes the greatness of the daro child. This paper aims to explain the meaning and philosophical value of suntieng for a woman who is getting married in Minangkabau. This research was conducted with a qualitative method that produces descriptive data and data collection techniques using library research techniques. The results of this study are known to the meaning and philosophical values contained in the Minangkabau suntieng.

Keywords: *jewelry, Minangkabau, party, suntieng*

PENDAHULUAN

Salah satu diantara banyak suku besar yang ada di Indonesia adalah Minangkabau (Hidayat et al., 2021). Meski demikian, banyak suku, budaya, dan tradisi lain yang ada di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan berbagai perbedaan dan keunikan dalam segala aspek, seperti bahasa, adat istiadat, dan masih banyak lagi. Perlengkapan adat serta pakaian adat setiap suku, akan berbeda dengan suku lainnya. Pakaian adalah benda budaya yang tinggi dan penting bagi seluruh etnis di dunia (Harmelia & Yuliarma, 2021). Salah satu yang menjadi ciri kebudayaan tertentu dimasyarakat adalah pakaian. Fungsi utama dari pakaian adalah untuk menutup tubuh. Adapun perhiasan yang ada pada pakaian adalah keunikan yang membedakan suatu masyarakat dengan yang lainnya (M et al., 2020). Disana terkandung nilai dan makna filosofis apabila ditinjau dari bentuk, tata cara pemasangan, dan hiasannya (Efrianova & Ambiyar, 2019).

Apabila melihat model serta bentuk dari pakaian seseorang, dapat diperkirakan darimana seseorang tersebut berasal dan bagaimana kedudukannya dalam masyarakat. Meskipun saat ini, pakaian tradisonal atau pakaian adat tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam upacara-upacara adat hal semacam ini masih dapat dijumpai (Filiana et al.). Pakaian dalam adat Minangkabau diatur sedemikian rupa Salah satu yang paling unik adalah pakaian adat perkawinan bagi mempelai wanita. Mempelai wanita apabila saat melangsungkan pesta perkawinan menggunakan *suntiang* sebagai hiasan kepala. *Suntiang* adalah pelengkap terpenting dalam pakaian adat perkawinan di Minangkabau (Mustika & Budiwirman, 2019).

Saat perempuan menikah, hiasan kepala tidak hanya digunakan oleh masyarakat Minangkabau, tetapi hiasan kepala juga digunakan oleh seluruh perempuan dari berbagai daerah dan wilayah di nusantara. Setiap wilayah memiliki bentuk hiasan kepala untuk pengantinnya yang berbeda dengan wilayah lain serta menjadi kekhasan bagi wilayah tersebut (Dahlan & Immerry, 2017). Perhiasan merupakan pelengkap dari pakaian dan tidak mutlak harus dipakai karena bukan bagian dari kebutuhan utama. Meski demikian, dalam kehidupan sosial perhiasan dianggap cukup penting. Perhiasan tradisional adalah benda yang digunakan untuk memperindah atau mempercantik diri menurut adat dan tradisi. Biasanya, perhiasan tradisional ini digunakan pada upacara adat, upacara kematian dan sejenisnya. Perhiasan tradisional ini tidak boleh digunakan di sembarang waktu (Husni & Siregar, 2000).

Informasi mengenai *suntiang* sebagai salah satu ornamen pakaian dalam pesta perkawinan di Minangkabau masih sedikit dijumpai dan perlu ditelaah lebih lanjut. Diharapkan hasil penelusuran ini dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan terkait budaya Minangkabau. Tulisan ini dibuat untuk menginformasikan tentang *suntiang* sebagai perhiasan tradisional wanita di Minangkabau saat melaksanakan pesta perkawinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Efrianova dan Astuti (2018) mengatakan bahwa penelitian yang melalui prosesnya dihasilkan data-data deskriptif seperti kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang diamati maka disebut dengan penelitian kualitatif. Sedangkan yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah fenomena kehidupan atau lingkungan sosial. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan *Library Research* (Studi kepustakaan atau Studi Literatur) dan *internet research*. Studi Kepustakaan adalah pengumpulan data dengan bantuan buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya. Dalam pengumpulan data, peneliti berusaha agar kualitas data yaitu keilmiahannya tetap terjaga. Sesuai tema yang penulis angkat yaitu menjelaskan hiasan kepala wanita Minangkabau saat melakukan upacara Perkawinan atau biasa disebut *sunti*ang. Dalam mengumpulkan informasi terkait, peneliti membaca berbagai sumber dari buku-buku dan artikel ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kehidupan manusia senantiasa melalui banyak peristiwa penting seperti dilahirkan, dikawinkan dan meninggal. Adapun adat Minangkabau menaruh perhatian yang besar pada ketiga peristiwa tersebut. Untuk memperingati peristiwa-peristiwa itu, maka diadakan upacara adat yang sakral, yang dalam setiap tahapnya mengandung nilai dan makna filosofis. Pada upacara perkawinan, wajah pengantin dirias oleh seorang juru rias. Riasan wajah untuk pengantin dilakukan dengan detail agar wajah tampak indah sempurna. Meskipun riasan yang digunakan pada pesta perkawinan cenderung tebal, akan tetapi tetap mempertahankan keaslian serta kecantikan. (Sahbani, 2017)

Selain riasan, busana juga merupakan penunjang penampilan pengantin (Sahbani, 2017). Busana berasal dari bahasa sangsekerta “*bhusana*” yang dimaknai dengan pakaian (Aryaputri et al., 2020). Dalam busana adat tradisional perkawinan di Minangkabau seorang wanita yang akan mengadakan pesta perkawinan menggunakan pakaian adat yang dilengkapi dengan *sunti*ang sebagai pelengkap hiasan pengantin.

*Sunti*ang dalam masyarakat Minangkabau melambangkan kebesaran mempelai wanita atau *anak daro* saat menikah. *Sunti*ang memiliki desain bertingkat-tingkat dengan bentuk setengah lingkaran. Biasanya *sunti*ang dihias dengan motif bunga-bunga diantaranya seperti motif bunga kecubung, motif bunga melati, motif bunga mawar, motif dan masih banyak lagi. Setiap motif Bunga memiliki makna tersendiri. Seperti motif Bunga melati melambangkan makna bahwa, seorang mempelai wanita akan menjadi ratu sehari maka haruslah dihiasi dengan bunga yang indah. Adapun motif bunga mawar melambangkan tanggung jawab seorang mempelai wanita terhadap pasangannya. Sedangkan motif bunga

kecubung bermakna bahwa seorang mempelai wanita harus memenuhi satu tingkatan kewajiban (Mustika & Budiwirman, 2019).

Inspirasi terbentuknya ragam hias elemen dari *sunti*ang, datang dari segala sesuatu yang tersebar di sekitar lingkungan masyarakat baik yang ada di daratan, perairan, ataupun udara. Hal ini dikarekan masyarakat Minangkabau hidup dengan falsafah adatnya yaitu *Alam takambang jadi guru*. Falsafah adat tersebut memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam bahwasannya segala hal yang terbentang di alam semesta bisa untuk dijadikan contoh, teladan, serta pembelajaran yang berguna bagi kehidupan (Yulimarni & Yuliarni, 2014). Berdasarkan pendapat diatas maka diketahui bahwasan salah satu sumber ide dari pembentukan ragam hias ornamen *sunti*ang adalah alam dan segala yang ada di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yulimarni & Yuliarni, 2014) diketahui bahwa ragam hias pembentuk *sunti*ang yaitu tumbuhan (flora) seperti Bunga dan hewan (fauna) seperti burung merak yang melambangkan keindahan, merpati yang melambangkan kesetiaan dan lainnya. Keunikan ide dan ragam hias ini divisualisasikan ke dalam bentuk nyata menggunakan kuningan kemudian dirangkai dengan kawat yang dipasang dengan kokoh pada kerangka aluminium lalu dibentuk mengikuti setengah dari ukuran kepala. *Sunti*ang disusun bertingkat dengan hiasan yang berjumlah ganjil diatasnya. Adapun penyusunan hiasan dengan hitungan ganjil ini dilakukan agar seimbang susunan antara kiri dan kanan *sunti*ang sehingga menambah keindahan, keunikannya, dan estetika *sunti*ang tersebut.

*Sunti*ang yang dipakai oleh mempelai wanita melambangkan tanggung jawab yang akan diemban oleh seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. *Sunti*ang memiliki berat berkisar antara 3.5-5 Kg. meskipun *sunti*ang dapat dikatakan cukup berat untuk digunakan dalam waktu yang lama, akan tetapi pengguna *sunti*ang (*anak daro*) tetap terlihat sopan, angun dan bersahabat. Seorang wanita yang sudah menikah harus siap dengan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak suami. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, perempuan yang sudah menikah akan mendapat gelar sebagai seorang bundo kanduang dan mengemban beban membimbing kemenakannya terkhusus yang perempuan (Mustika & Budiwirman, 2019). *Sunti*ang yang dipakai oleh *anak daro* juga membawa makna dan pemahaman bahwa seorang wanita yang sudah menikah telah beralih menuju dewasa. Maka *anak daro* atau mempelai wanita tersebut dituntut untuk mampu bersikap bijak, dewasa, serta membawa manfaat, baik bagi keluarga serta masyarakat sekitar tempat hidupnya dan mampu memikul tanggung jawab dengan baik. *Sunti*ang juga memberi pemahaman bahwa menjadi seorang istri atau ibu bukanlah tanggung jawab yang mudah, akan tetapi dalam menjalani peran tersebut harus senantiasa bersikap baik, sopan dan anggun.

*Sunti*ang dalam masyarakat Minangkabau tak hanya terdiri dari satu jenis saja. Setiap daerah memiliki model dan nama *sunti*ang tersendiri. *Sunti*ang memiliki berbagai macam bentuk, ukuran, berat, nama, dan motif. Setiap perbedaan itu memiliki makna yang terkandung di dalamnya karena *sunti*ang membawa nilai-nilai filosofis.

*Sunti*ang bungo sanggul misalnya, pada bagian depan *sunti*ang ini terdapat bentuk segitiga yang melambangkan kepala pimpinan adat orang Minangkabau yaitu tungku tigo sajarangan (Mustika & Budiwirman, 2019). Tungku tigo sajarangan adalah kepeimpinan sosial masyarakat Minangkabau yang terpadu dari unsur *niniak mamak*, alim ulama dan *cadiak pandai*.

Adapun berdasarkan ukurannya, *sunti*ang berbeda-beda dilihat dari sisi penggunaannya. *Sunti*ang yang digunakan oleh mempelai wanita memiliki ukuran yang besar atau dikenal juga dengan sebutan *sunti*ang gadang. adapun *sunti*ang berukuran kecil atau dikenal dengan *sunti*ang ketek, digunakan oleh pendamping mempelai wanita (Mustika & Budiwirman, 2019).



Gambar 1. *Sunti*ang Tusuak
Sumber: Efrianova et al., 2020)



Gambar 2. *Sunti*ang Gadang
Sumber: Daderot, 2012

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam hiasan kepala *suntieng* yang digunakan wanita Minangkabau saat melangsungkan pesta perkawinan. Berdasarkan keunikan ragam hias *suntieng* yang tersebar di Minangkabau, diketahui bahwa makna filosofis yang terkandung di dalamnya membawa pembelajaran penting dalam kehidupan. Tak hanya dari segi besar atau kecilnya, jika dilihat dari segi corak dan motifnya juga membawa makna mendalam yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Dalam pembentukan ornamen *suntieng* yang menawan, dilatar belakangi olah motif flora dan fauna yang terkandung di dalamnya falsafah adat masyarakat Minangkabau "*alam takambang jadi guru*". Dari penelitian ini diketahui bahwasannya *suntieng* yang berat memberi pemahaman terhadap tanggung jawab besar yang akan diemban seorang wanita, akan tetapi dalam mengemban tanggung jawab tersebut harus tetap anggun dan bermartabat. Oleh karena itu, menggunakan *suntieng* pada saat melangsungkan pesta perkawinan menjadi kebanggaan tersendiri bagi wanita minangkabau. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa, *suntieng* merupakan perhiasan tradisional dan hanya bisa digunakan pada acara tertentu dan oleh orang-orang tertentu pula. Dengan dikhususkannya momen penggunaan *suntieng* sebagai perhiasan tradisional membawa pemahaman bahwa *suntieng* adalah salah satu benda budaya yang tinggi dan sacral bagi masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *PERHIASAN TRADISIONAL INDONESIA*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan.

Artikel Jurnal

Aryaputri, N. T. R., Arimbawa, I. M. G., & Ruspawati, I. A. W. (2020). Akulturasi dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(1), 24–34.

Dahlan, F., & Immerry, T. (2017). SUNTIANG: TEMPO DULU DAN KINI. *SULUAH: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat*, 20(1), 87–95.

Efrianova, V., & Ambiyar. (2019). *STUDI TENTANG TEKNIK PEMASANGAN SUNTIANG TUSUAK PADA TATA RIAS PENGANTIN PADANG* (Vol. 1, Issue 2).

Efrianova, V., Ambiyar, Ferdiansyah, U. V., Prima, F. K., Adri, J., & Tanjung, A. (2020). The Analysis of Form , Installation Technique , and Meaning of Suntieng Tusuak for Bridal Makeup of Minangkabau Ethnic Community in The Coastal Area of Padang. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6817–6835.

- Efrianova, V., & Astuti, M. (2018). Form Analysis, Installation Technique and Meaning of Suntiung Satangah Tusuak in Padang City. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 3(2), 185–195.
- Filiana, G., Nelmaya, & Afdayani, M. (n.d.). *PERUBAHAN BENTUK DAN MAKNA PAKAIAN ANAK DARO DI KENAGARIAN MALALAK TIMUR KECAMATAN MALALAK KAB. AGAM*.
- Harmelia, C., & Yuliarna, Y. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 515. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *ProTVF*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433>
- M, H., Fatonah, F., & Putri, S. M. (2020). Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 438. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i2.896>
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis Fungsi Dan Makna Suntiung Dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14712>
- Sahbani, F. (2017). Tinjauan tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan VII Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Journal Of Home Economics And Tourism*, 15(2), 1–18. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tinjauan+tentang+upacara+adat+perkawinan+dan+tata+rias&btnG=
- Yulimarni, Y., & Yuliarni, Y. (2014). Suntiung Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padangpariaman. *Ekspresi Seni*, 16(2), 303–313. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.82>

Website

- Daderot. (2012, Maret). *Suntiung Gadang*. Retrieved Juni, 2022, from Wikipedia: https://ms.wikipedia.org/wiki/Suntiung#/media/Fail:Wedding_headdress,_Minangkabau_peoples,_West_Sumatra,_Indonesia,_mid_20th_century,_silver,_brass,_glass_-_Fernbank_Museum_of_Natural_History_-_DSC09942.JPG